

Analisis Aspek Religiusitas Tokoh Utama dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer (Tinjauan Sosiologi Sastra)

Setri Ayu Soleha¹, Wayan Satria Jaya^{2*}, Andri Wicaksono³

^{1,2,3}STKIP PGRI Bandar Lampung

¹setriayu16970@gmail.com, ^{2*}wayansatriaajaya@stkip.ac.id,

³ctx.andrie@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan unsur-unsur religi tokoh utama yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, serta kehidupan sosial masyarakat dalam novel *Gadis Pantai*. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama yaitu Gadis Pantai digambarkan sebagai seseorang yang berasal dari rakyat biasa yang tidak pernah beribadah sehingga tergolong ke dalam golongan Islam *abangan*, sedangkan tokoh Bendoro merupakan sosok *priyayi santri* dengan segala ketaatannya terhadap agama yang dipercayainya, tetapi dibalik ketaatannya Bendoro merupakan sosok *priyayi santri* yang gemar bergonta ganti istri, jahat dan kasar. Kehidupan sosial masyarakat dalam novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta toer, sosok bendoro yang mewakili golongan *priyayi* (bangsawan), sedangkan Gadis Pantai mewakili golongan rakyat biasa. Perbedaan golongan tersebut memberikan gambaran kesenjangan antara golongan *priyayi* dan rakyat biasa.

Kata Kunci: religiusitas, tokoh, novel

Abstract: The purpose of this study is to describe the religious elements of the main character contained in the novel *Gadis Pantai* by Pramoedya Ananta Toer, as well as the social life of the community in the novel *Gadis Pantai*. The approach used in this research is a descriptive qualitative. The results showed that the main character, namely Pantai Girl, was described as someone who came from ordinary people who never worshiped so that they belonged to the *abangan* Islamic group, while the Bendoro figure was a *priyayi santri* figure with all his devotion to the religion he believed in, but behind his obedience Bendoro was a figure *priyayi santri* who likes to talk to their wives, are evil and rude. The social life of the community in Pramoedya Ananta toer's novel *Gadis Pantai*, the figure of bendoro represents the *priyayi* (aristocratic) group, while Gadis Pantai represents the common people. The difference between these groups has given an exact picture of the gap between the *priyayi* and the common people.

Keywords: religious, character, novel

PENDAHULUAN

Religius sastra adalah seperangkat dimensi yang muncul dari sikap ide dan pandangan hidup atau penulis sastra dan akhirnya terefleksi dalam karyanya. Para sastrawan bukan membuat kehidupan beragama sebagai latar belakang, tetapi sebaliknya lebih menitik beratkan kehidupan beragama untuk pemecahan masalah, dan agama bukan merupakan suatu kekuatan melainkan sebagai alat pendemokrasian. Penelaahan atas unsur agama dalam karya sastra hingga saat ini tidak pernah surut dilakukan. Justru sebaliknya, hal ini cenderung merangsang tumbuh dan berkembangnya penafsiran-penafsiran yang cemerlang baik berkaitan dengan suatu kepercayaan terhadap Tuhan maupun kehidupan keagamaan yang tergali di dalam karya sastra. Di Indonesia, terdapat beberapa sastrawan yang karya-karyanya kental dengan problematika kehidupan sosial, budaya, politik dan agama. Salah satu sastrawan tersebut adalah Pramoedya Ananta Toer.

Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer menggambarkan tentang status kelas-kelas sosial dalam masyarakat yang kental dengan tradisi pada masa kolonial. Ceritanya dilatarbelakangi oleh tradisi Jawa yang sangat melekat pada karakter masyarakatnya terutama hubungan antara orang dari kalangan atas (*priyayi*) dengan rakyat dari kalangan bawah (*abangan*). Selain itu dalam novel *Gadis Pantai* begitu banyak nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil oleh pembaca. Novel ini terdapat lima (5) bab yang mana Pramoedya Ananta Toer menyebut tokoh dalam novel ini adalah Gadis Pantai, seorang gadis desa dari desa pinggir pantai yang mau tidak mau harus dipersunting atau dinikahi oleh seorang Bendoro atau *Priyayi*. Novel *Gadis Pantai* ini berlatar belakang zaman Hindu-Belanda, Gadis Pantai pada saat itu masi berumur belia dan harus siap menjadi istri dari seorang Bendoro yang kaya raya. Dikarenakan hutang pelik dari keluarganya, sebuah keterpaksaan yang tidak bisa dihindari pada masanya. Gadis Pantai adalah seorang gadis desa yang hanya tahu tentang apa itu agama tanpa tahu bagaimana menjalankannya, sedangkan Bendoro seseorang yang sangat taat terhadap agama.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa persoalan hidup dan kehidupan manusia dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Dalam novel *Gadis Pantai* terdapat permasalahan yang biasanya dianalisis adalah masalah sosial. Permasalahan sosial tersebut di antaranya permasalahan struktur pelapisan sosial yang terdapat dalam masyarakat *Jawa*, tradisi *priyayi* Jawa, dan permasalahan sistem feodal. Dalam hal ini penulis juga tertarik untuk menganalisis novel *Gadis Pantai*. Penulis

akan menganalisis aspek religiusitas tokoh utama dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer menggunakan tinjauan sosiologi sastra.

Dalam novel *Gadis Pantai*, sang bangsawan atau biasa disebut dengan Bendoro (*priyayi*) digambarkan sebagai orang yang rajin beribadah, saleh, rajin membaca kitab suci, menunaikan ibadah haji sebanyak dua kali, khatam Al-Qur'an, bahkan sampai membangun masjid dan sangat menyukai kebersihan. Bendoro mengatakan bahwa masyarakat dari kampung nelayan (*abangan*) tidak beriman karena kotor dan tidak suka beribadah sehingga mengakibatkan kemiskinan. Masyarakat dari kampung nelayan merupakan golongan masyarakat *abangan* yang hanya sibuk dengan pekerjaan sehari-hari untuk mencukupi kehidupannya dan tidak mempunyai waktu untuk menjalankan ibadah seperti sholat, mengaji dan lain sebagainya. Bendoro selain orang yang rajin beribadah, beliau adalah sosok lelaki kejam yang gemar berganti istri yang biasanya adalah perempuan muda cantik dari kalangan miskin hanya untuk kesenangannya saja.

KAJIAN TEORI

Hakikat Novel

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa yang dibangun berdasarkan imajinasi pengarang tentang permasalahan kehidupan berbagai tokoh. Menurut Nurgiyantoro (2018: 12), novel adalah karya sastra yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga dikatakan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung konflik tertentu dalam kisah kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dalam menonjolkan watak dan sifat pelaku. Anggraini, dkk (2021) menjelaskan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yang diceritakan secara imajinatif oleh penulis. Cerita yang diambil biasanya menceritakan kehidupan sehari-hari atau bisa juga problematika kehidupan seorang atau beberapa tokoh.

Tokoh dan Penokohan

Wicaksono (2017: 175-176) menjelaskan yang dimaksud dengan tokoh adalah pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban dari pertanyaan yang ada "Siapa tokoh utama dalam novel tersebut?" dan "Bagaimana penempatan dan pelukisan tokoh dalam sebuah cerita?" sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Sedangkan yang dimaksud dengan penokohan adalah sifat yang diletakan pada diri tokoh, penggambaran atau pelukisan mengenai tokoh cerita, baik lahirnya maupun batinnya oleh seorang pengarang. Secara lebih ringkas dapat dikatakan bahwa penokohan adalah penggambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita fiksi.

Tokoh adalah individu rekaan yang disampaikan secara naratif dalam sebuah cerita, di mana pada umumnya tokoh dapat diwujudkan sebagai manusia, binatang atau benda yang diinsankan. Sedangkan penokohan adalah watak yang dimiliki oleh tokoh dalam cerita. Berdasarkan pentingnya sebuah tokoh terbagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama berkenaan dengan pelaku yang memiliki peran besar menentukan arah suatu cerita, sedangkan tokoh tambahan merupakan pelaku yang mendukung peran dari tokoh utama.

Sastra dan Religiusitas

Religiusitas pada dasarnya memiliki keterkaitan dengan sastra. Dijelaskan oleh Mangunwijaya (dalam Sumiati, 2011: 14) bahwa religiusitas yang menyebabkan manusia bersikap religius. Religius merupakan bagian dari kebudayaan dan sistem dari suatu agama yang satu dengan agama yang lain memiliki sistem agama yang berbeda. Religius merupakan wujud seseorang untuk yakin dan percaya kepada Tuhan sehingga keadaan emosi mengalami ketenangan dan kedamaian. Sedangkan menurut Kuntowijoyo (dalam Rifai, 2009: 113), karya sastra harus mampu memberikan keseimbangan antara tema sosial dan tema spiritual, antara perlibatan diri dalam persoalan kemanusiaan dengan kesuntukan beribadah, antara yang bersifat *duyawiyah* dan *ukhrwiyah*, antara aktivisme sejarah dan pengalaman religius. Dalam karya sastra terdapat nilai estetik dan nilai religius. Seluruh dakwah yang berbentuk tulisan apabila dibubuhi dengan nilai estetika, maka ia disebut sastra.

Religiusitas adalah kedalaman seorang penganut agama tentang rasa damai yang dihayatinya akibat penghayatan perilaku keagamaan yang diterapkan dengan sungguh-sungguh. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang beribadah, tetapi juga terjadi ketika seseorang melakukan aktivitas lain yang didorong dengan kekuatan akhir. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tidak terlihat oleh mata dan terjadi dalam diri seseorang. Karena itu, keberagaman seseorang meliputi berbagai macam sisi (Habibi, dkk, 2021: 56).

Hakikat Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra kadang-kadang dikatakan sebagai pendekatan sastra dari sisi sosial. Menurut Endraswara (2011: 5), sosiologi sastra adalah ilmu yang memanfaatkan faktor sosial sebagai pembangun sastra. Faktor sosial diutamakan untuk mencermati karya sastra. Sosiologi sastra tidak terlepas dari manusia dan masyarakat yang bertumpu pada karya sastra sebagai objek

yang dibicarakan. Sosiologi sebagai suatu pendekatan tentang karya sastra yang masih mempertimbangkan karya sastra dari segi-segi sosial.

Tago (2013: 82-83) berpendapat bahwa terdapat hubungan interdependensi antara agama dan masyarakat, di mana keduanya saling berpengaruh satu sama lain. Agama masyarakat Jawa dalam pandangan Clifford Geertz merupakan dampak sosiologi dari adanya hubungan interdependensi yang dimaksud. Clifford Geertz (1983: 5-9) dalam penelitiannya membagi masyarakat Jawa menjadi tiga tingkatan yaitu: (1) *abangan*, (2) *santri*, dan (3) *priyayi*. *Abangan* dan *santri* adalah penggolongan menurut ketaatan mereka dalam menjalankan ibadah agama Islam, sedangkan *priyayi* merupakan penggolongan sosial. Dengan demikian, apabila dilihat dari ketaatan dalam menjalankan agama (Islam), *priyayi* dapat digolongkan menjadi *priyayi abangan* dan *priyayi santri*.

Abangan

Orang-orang yang percaya bahwa kekuatan adikodrati bisa menolong manusia. Namun, hal itu tidak berarti bahwa ia menyembah berhala. Juga tidak berarti bahwa ia percaya kepada takhayul seperti orang Jawa ribuan tahun silam. Mereka tergolong orang Islam, tetapi bukan mutihan. Artinya, mereka tidak menjalankan lima rukun Islam kecuali membaca syahadat, tidak menjalankan shalat, tidak memahami makna zakat, dan tidak berkeinginan menjalankan ibadah haji. Setahun sekali ikut-ikutan memberikan zakat fitrah, yang baginya merupakan semacam pajak bagi Yang Mahasuci. Orang semacam itulah yang biasanya disebut orang *abangan* (Damono, 2000: 272-273).

Santri

Santri adalah varian masyarakat di Jawa yang taat kepada ajaran agama Islam. Islam dilihatnya sebagai lingkaran sosial yang konsentris, tertuju, memiliki satu pusat yang sama yaitu Tuhan. *Santri* merupakan kelompok besar orang-orang beriman, yang senantiasa mengulang dan mempraktikkan apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad. Entitas *santri* yang selalu taat terhadap syari'at Nabi serta perintah Tuhan sejatinya menganggap diri lebih baik dari masyarakat *abangan*. Mereka menganggap bahwa Tuhan harus disampaikan, ditafsirkan serta dijalankan dan karena itulah harus ada guru, hakim, sekolah-sekolah, dan ahli agama (Sairi, 2017: 39). Sejalan dengan pendapat tersebut, Damono (2000: 276-277) menyatakan bahwa *santri* adalah orang-orang yang sangat kuat berpegangan pada perintah agama, tidak pernah lupa menjalankan shalat lima waktu dan taat beribadah.

Priyayi

Istilah *priyayi* digunakan untuk orang-orang yang memiliki tingkat sosial yang lebih tinggi atau biasa disebut kaum bangsawan. Clifford Geertz (1983: 525) mendefinisikan *priyayi* sebagai kelompok yang mengacu kepada orang-orang dari kalangan kelas tertentu, yang menurut hukum merupakan kaum elite tradisional. Ia mengaju kepada orang-orang yang menurut hukum dianggap berbeda dari rakyat biasa disebut *wong widah*, *wong cilik*, atau bagi kaum mayoritas wong tani. Lebih lanjut, Tago (2013: 84-85) menyatakan bawa *Priyayi* sebagai substruktur sosial Jawa, diasumsikan sebagai golongan bangsaan yang dekat dengan kekuasaan yang penghayatan agamanya banyak dipengaruhi oleh Hinduisme. Wilayah keraton atau kerajaan menjadi latar utama persebaran golongan ini.

Kehidupan Sosial Masyarakat Jawa

Manusia merupakan makhluk yang membutuhkan antara satu dengan yang lain. Hal ini juga terdapat dalam kehidupan masyarakat Jawa. Dalam kehidupan masyarakat Jawa mereka masih membedakan antara golongan *priyayi* dan rakyat biasa. Menurut Anggraini (2018: 14-15), rakyat biasa terdiri dari golongan masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi bawah, rakyat biasa ini sebagian besar terdiri dari petani, nelayan, buruh, dan pegawai berpenghasilan kecil di perkotaan. Golongan selanjutnya *priyayi* yang terdiri dari masyarakat menengah keatas yang bekerja sebagai PNS atau kaum yang berintelektual. Golongan yang tertinggi yakni dari kalangan ningrat atau sering disebut *ndara*. Golongan ini terdiri dari masyarakat yang merupakan keturunan raja dan kaum bangsawan.

Kedua masyarakat tersebut tidak dapat dipisahkan dan dalam batas-batas tertentu kedua masyarakat tersebut saling membutuhkan. *Priyayi* merupakan pemasok kultural dan filsafat yang menjadi pegangan bagi rakyat biasa. Sebaliknya rakyat biasa menjadi pemasok hasil-hasil pertanian bagi hidup *priyayi* (Hartono, 2008: 11). Dalam kehidupan masyarakat Jawa mereka selalu melakukan berbagai hal seara bersama-sama. Bahkan masyarakat Jawa juga mempercayai bahwa tetangga mereka merupakan saudara meskipun tidak ada hubungan darah. Sikap dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa juga telah diatur.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif, peneliti akan memaparkan dan menganalisis sebuah novel. Hal yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah aspek religius tokoh utama yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena data

penelitian nantinya akan dianalisis dengan objektif untuk kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata sesuai dengan kenyataan yang ada berupa tulisan agar dapat dipahami dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh berupa deskripsi unsur religi tokoh utama novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananata Toer, pandangan Pramoedya terhadap unsur religi dalam novel *Gadis Pantai*, dan kehidupan sosial masyarakat dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Hasil penelitian tiap-tiap butir temuan data penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Aspek religiusitas tokoh utama

No	Aspek religiusitas	Kata Kunci	Hlm	Jumlah
1	<i>Abangan</i>	Untuk pertama kalinya bersuci dengan air wudu (tidak beriman)	37, 41, 158, 34, 35, 37, 177, 178	8
		Tidak ada yang lebih berkuasa dari laut (musyrik)	86, 170, 177-178	3
		Belajar mengaji tetapi tidak tahu makna dan tujuannya serta tidak bersungguh-sungguh	60, 249	2
2	<i>Santri</i>	Khalwat ruangan khusus untuk beribadah (rajin beribadah)	35, 90	2
		Orang alim, dua kali naik haji, khatam Al-Qur'an berkali-kali (beriman)	14, 30-31, 36, 244, 41, 105,	6
		Bersyukur kepada Allah (bersyukur)	40, 41	2
		Ingin mendirikan surau (beramal)	177-178	1
		Menceraikan Gadis Pantai (kejam)	257-258	1
		Memisahkan Gadis Pantai dengan anaknya (jahat)	258, 264	2

Tabel 2. kehidupan sosial masyarakat dalam novel *Gadis Pantai*

No	Kehidupan sosial	Kata Kunci	Hlm	Jumlah
1	<i>Priyayi</i>	Menjadi istri pembesar (Gadis Pantai <i>priyayi</i>)	12-13, 27, 65, 83, 11-12, 80, 82, 55,	8
		Pembesar, orang berkuasa, Bendoro Bupati (Bendoro <i>priyayi</i>)	4, 45, 91, 17, 40, 100, 136, 156	8
		Bujang itu membungkuk padanya (dihormati)	26, 27	2
		Tidak boleh ada kawan sederajat dengannya (pergaulan terbatas)	32, 82, 82	3
		Sahaya sediakan air panas (hidup mewah)	28, 42, 68	3
		Orang rendah tapi menumpang pada atasan (Gadis Pantai <i>abangan</i>)	99, 69, 247-248, 256, 257, 263	6

2	Rakyat Biasa	Inilah sahaya yang ditakdirkan melayani Bendoro (pelayan)	30, 45, 52, 64, 69, 99, 169, 174	8
		Tak pernah seumur hidup emak buatkan ia sate ayam (orang tidak punya)	54, 164, 169, 182, 158-159	5
		Menyerahkan ketupat pada dewa luat (musyrik)	122, 170	2
		Perempuan diciptakan untuk dipukul (penindasan)	62	1

Aspek Religiusitas

1. Abangan

Tokoh yang mewakili sebagai golongan *abangan* adalah Gadis Pantai, ia merupakan istri dari seorang pembesar (Bendoro), Gadis Pantai termasuk kedalam golongan Islam *abangan*. Ia berasal dari kampung nelayan yang memang penduduknya tidak pernah ada waktu untuk menjalankan perintah agama, mereka semua sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Gadis Pantai tidak pernah sama sekali diajarkan tentang agama, tentang sholat, berwudu dan mangaji. Tak hanya Gadis Pantai bahkan seluruh masyarakat kampung nelayan tidak belajar demikian, kampung mereka terkenal miskin, kotor dan orang-orangnya tidak pernah beriman. Hal itulah yang menyebabkan Gadis Pantai termasuk ke dalam golongan Islam *abangan*, berikut kutipannya.

- (1) Dan Bendoro telah menyelesaikan “Bismillahirohmsnirrohim”, sekali lagi menatapnya dari atas pemandangan sana. Ia tak mampu mengulang menirukan. Ia tak pernah diajarkan demikian. (Toer, 2006: 37)
- (2) Aku tahu kampung-kampung sepanjang pantai sini. Sama saja. Sepuluh tahun lalu aku juga pernah datang ke kampungmu. Kotor, miskin, orangnya tak pernah beribadah. (Toer, 2006: 41)
- (3) “sahaya tak pernah belajar ngaji, Mas Nganten.”
“Aku pun, tidak.” (Toer, 2006: 158)

Kutipan-kutipan di atas membuktikan bahwasanya memang benar sebelum Gadis Pantai tinggal di rumah Bendoro, ia sama sekali tidak pernah melaksanakan perintah agama sehingga ia tidak tahu bagaimana cara sembahyang dan mengaji. Bahkan kampung nelayan merupakan kampung yang kotor, miskin, dan penduduknya pun tidak pernah beribadah salah satunya Gadis Pantai. Bagi orang *abangan* rutinitas keagamaan tidak menjadi bagian penting.

2. Santri

Santri berbeda dengan golongan *abangan*. Golongan *santri* yakin percaya kepada Allah sepenuhnya dan tahu apa saja yang harus dia lakukan

sebagaimana seorang muslim. Keyakinan tersebut tidak hanya diucapkan tetapi juga dilakukan sesuai dengan perintah Tuhan.

Tokoh yang mewakili sebagai golongan *santri* adalah Bendoro. Bendoro merupakan suami Gadis Pantai, Bendoro digambarkan sebagai sosok *priyayi santri* dengan segala ketaatan dalam menjalankan ibadah agama Islam. Bendoro selalu menjalankan kewajibannya sebagai seorang *santri* dengan cara mengamalkan ritual menurut ajaran agama Islam, bahkan Bendoro sebagai seorang *santri* sudah mendirikan khalwat berupa sebuah ruangan khusus untuk beribadah yang ada di dalam rumah Bendoro.

(1) "ini khalwat," bujangan itu berbisik.

"Khalwat?"

"Iya Khalwat. Jangan salah sebut – khalwat." Bujang itu tak membetulkannya lagi. Mereka masuk.

Ruang itu luas, sangat luas, persegi panjang. Lampu listrik teram-temaram menyala di dua tempat, tergantung rendah pada tali kawat. Tak ada perabot pun di sana-kecuali dua lembar permadani - selembat disana, selembat di dekat pintu mereka masuk." (Toer, 2006: 35).

(2) Waktu beduk berlalu, ia masih dengar selop Bendoro berjalan mondar-mandir, beliau belum lagi pergi. Terburu-buru ia keluar dari kamar, turun ke kamar mandi, mandi dan ambil air wudu. Ia masuk ke khalwat. (*Gadis Pantai*, 2006: 90).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa khalwat merupakan salah satu tempat yang digunakan oleh Bendoro untuk mendekatkan diri kepada Allah. Khalwat digunakan oleh Bendoro untuk sembahyang, serzikir, mengaji, dan ibadah lainnya ketika berada di rumah.

Pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap Unsur Religi dalam Novel *Gadis Pantai*

Pramoedya Ananta Toer atau biasa di sapa dengan sebutan Pram, beliau lahir di Belora, Jawa Tengah pada 6 Februari 1962. Pram menggambarkan unsur religi di dalam novelnya khususnya agama Islam (Wicaksono et al, 2020). Pandangan Pram telah unsur religi yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai* bahwa Gadis Pantai dan seluruh masyarakat kampung nelayan termasuk kedalam golongan Islam *abangan*, Islam *abangan* ini merupakan kelompok masyarakat yang kurang memiliki pengetahuan tentang ajaran agama Islam, bahkan mereka dianggap sebagai muslim awam yang berasal dari desa. Mereka sama sekali tidak pernah menjalankan kewajibannya sebagaimana orang muslim. Hal ini dibuktikan berdasarkan percakapan Bendoro dengan Gadis Pantai, Bendoro mengatakan bahwa kampung nelayan merupakan kampung yang kotor, miskin, dan tidak pernah beribadah. Berikut kutipannya

- (1) “Aku tahu kampung-kampung sepanjang pantai sini. Sama saja. Sepuluh tahun yang baru lalu aku juga pernah datang ke kampungmu. Kotor, miskin, orangnya tak pernah beribadah. Kotor itu tercela, tidak dibenarkan oleh orang yang tahu agama. Di mana banyak terdapat kotoran, orang-orang di situ kena murka Tuhan, rezeki mereka tidak lancer, mereka miskin.” (Toer, 2006: 41)

Mereka tidak menjalankan perintah agama karena mereka tidak mau dan tidak ada waktu untuk mendalami agama yang mereka anut, bahkan di kampung nelayan tidak ada surau dan guru ngaji. Anak-anak kampung nelayan dari kecil sudah terbiasa membantu orang tuanya mencari nafkan, sehingga mereka tidak ada waktu untuk belajar. Masyarakat kampung nelayan lebih percaya dengan tradisi-tradisi lokal yang sudah berkembang sejak lama, mereka lebih percaya dewa laut dari pada Tuhan yang menciptakan alam semesta. Contohnya saja pada saat lebaran haji masyarakat kampung nelayan turun ke laut untuk menyerahkan ketupat kepada dewa laut yang mereka percayai agar mereka selamat pada saat sedang menangkap ikan.

- (1) “Mungkin soal surau. Aku sudah bilangkan pada Bendoro di sana sudah dirikan surau, guru ngajinya cukupan, dan anak-anak sudah mulai belajar ngaji dan Bahasa arab.” “Mengapa tak dibilangkan taka ada yang sempat ngaji di sana? Sampai bocah-bocah kecil pun turun ke laut.”
“Aku takut.”
“Apa boleh buat.” (Toer, 2006: 254-255)
- (2) Di waktu lebaran haji, dan seluruh kempun nelayan turun ke laut, menyerahkan ketupat pada dewa laut, meminta berkah dan memohon jangan hendaknya diganggu dalam pekerjaan sehari-hari (Toer, 2006:170).

Dari kutipan-kutipan di atas dapat dilihat bahwa golongan rakyat kecil yang dalam pengolongan keagamaan disebut Islam *abangan* mereka masih mempercayai hal-hal mistis dibandingkan percaya dengan Tuhan, mereka hanya melaksanakan kegiatan agama di waktu-waktu tertentu saja, contohnya saja di waktu lebarah haji mereka memberukan sesaji berupa ketupat kepada dewa laut untuk meminta berkah dan keselamatan. Hal demikian sejalan dengan pandangan Sairi (2007) dalam penelitiannya tentang Islam dan Budaya Jawa dalam Perspektife Califford Geertz bahwa masyarakat yang tergolong ke dalam Islam *abangan* (perdesaan) memandang pola ritual selamatan sebagai bentuk ritual inti dalam agama Jawa. Yang berekar pada tradisi *animism*. Sehingga dalam tataran aplikasinya masyarakat *abangan* tahu kapan mestinya mereka melaksanakan slametan dan apa yang harus jadi hidangan pokoknya telah terkonsep dalam diri mereka. Masyarakat *abangan* percaya bahwa slametan itu mendatangkan berkah dan keselamatan.

Kehidupan Sosial Masyarakat yang Terdapat dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer

1. Priyayi

Golongan *priyayi* selalu menjadi golongan penguasa. Penguasa atas semua akses baik akses atas informasi, ekonomi dan pendidikan. Golongan *priyayi* selalu memerintah dan sangat jarang diperintah, kecuali oleh golongan yang lebih tinggi. Gadis Pantai mendapatkan status ke-*priyayi*-annya setelah dinikahi oleh Bendoro. Statusnya yang berubah menjadi istri Bendoro membuat kedudukannya meningkat menjadi seorang *priyayi* (*Mas Nganten*), Status ke-*priyayi*-an Gadis Pantai ia dapat berdasarkan pemberian yang diberikan oleh Bendoro kepada Gadis Pantai karena ia sudah menjadi istrinya.

Sebelumnya Gadis Pantai merupakan orang yang berasal dari golongan rakyat kecil, ia adalah anak seorang nelayan yang berasal dari kampung nelayan sepenggal pesisir pantai keresidenan Jepara Remban. Kemiskinan yang telah menjadi bagian dari hidupnya membuat orang tuanya ingin agar anaknya hidup Bahagia. Dengan modal kecantikan, Gadis Pantai dinikahkan oleh seorang Bendoro. Awalnya Gadis Pantai tidak mau dinikahkan oleh Bendoro, namun karena paksaan dari orang tuanya Gadis Pantai bersedia dinikahkan. Dengan status baru yang Gadis Pantai dapat, kedua orang tuanya juga menjadi lebih terhormat di kalangan masyarakat di kampung nelayan.

- (1) “Sst. Jangan nagis. Mulai hari ini kau tinggal di Gedung besar, nak. Tidak lagi di gubuk. Kau tak lagi buang air di pantai. Kau tak lagi menjahit layer dan jala, tapi sutera, nak. Sst, sst. Jangan nagis.” (Toer, 2006: 12-13).
- (2) “Mas Nganten? Siapa Mas Nganten?”
Bujang itu tertawa terkekeh ditekan. Dipandanginya majikannya yang baru dan terlampau muda itu, dibelai-belai dagunya yang lincip seperti kepala lele. (Toer, 2006: 27).

Hal berbeda dialami oleh sosok Bendoro dalam novel *Gadis Pantai*, ia termasuk ke dalam golongan *priyayi* ia merupakan suami dari Gadis Pantai, status ke-*priyayi*-an ia dapat sejak lahir karena keturunan. Bendoro merupakan keturunan bangsawan, ia berkerja di pemerintahan daerah. Dengan demikian, Bendoro tidak perlu kerja keras untuk mendapat gelar sebagai *priyayi*. Sejak lahir Bendoro sudah diajarkan tentang segala macam sribut sosial yang dapat menjadikanya sebagai seorang *priyayi*, mulai dari kekayaan, kekuasaan, ilmu pengetahuan dan kehormatan. Oleh karena itu, Bendoro digambarkan sebagai sosok *priyayi* agung yang memiliki kedudukan yang tinggi.

- (3) “Dia pembesar, nak, orang berkuasa, sering dipanggil Bendoro Bupati. Tuan besar Residen juga pernah dating kerumahnya, nak.” (Toer, 2006: 4).

- (4) “Bendoro tidak pulang, Mas Nganten. Hari begini biasanya di panggil Bendoro Bupati.” (Toer, 2006: 45).
- (5) “Terimakasih. Tuan tahu, saya dikirim kemari oleh kanjeng Gubernur...”
“Ah, tuan?”
“Benar, menurut keputusan Raad Hindia...”
Bendoro terdiam dalam terkejutnya.
“... Buat ketetapan, tapi sebelumnya Gubernur mau dengar dulu bagaimana pendapat pembesar-pembesar negeri tentang huru-hara di Lombok ini.” (Toer, 2006: 91).

Kutipan tersebut menggambarkan kebesaran seorang Bendoro yang terhormat dan terpuja, ia hadir sebagai seorang pembesar yang dihormati dalam kehidupan masyarakat. Bendoro memang mendapatkan status ke-*priyayi*-an berdasarkan keturunan, sehingga status ke-*priyayi*-an yang ia miliki mendapatkan pengakuan secara massal dari masyarakat, baik itu tentang kedudukan yang ia miliki, kehormatan, maupun hal yang lain.

2. Rakyat Biasa

Rakyat biasa merupakan golongan orang-orang yang memiliki pekerjaan kasar seperti buruh dan nelayan, mereka selalu berusaha keras untuk mencari nafkah. Mereka memiliki tingkat sosial yang rendah, hal ini disebabkan karena mereka tidak mengenyam pendidikan sehingga pekerjaan yang mereka lakukan berat tetapi tidak menghasilkan uang yang banyak. Dalam novel *Gadis Pantai* yang termasuk kedalam golongan rakyat biasa adalah masyarakat kampung nelayan dan orang-orang yang bekerja sebagai budak di rumah para *priyayi*. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

- (1) “Ah, aneh bener pikiran bapak.”
“Aneh dan tak guna. Akaita hidup dan bekerja berat dan akan begini terus sampai tak bisa kerja sesuatu lagi.” (Toer, 2006: 180)
- (2) “Apaitu orang kebanyakan?”
“Aah, Mas Nganten ada-ada saja tanyanya. Orang kebanyakan, ya, sahaya inilah.”
“Mengapa mbok sebetulnya?”
“Ya, orang kebanyakan seperti sahaya inilah, bekerja berat tetapi makan pun hampir tidak.” (Toer, 2006: 54)

Para nelayan dan bujang yang bekerja di rumah *priyayi*, mereka bekerja keras untuk mencari nafkah tetapi uang yang mereka dapat tidak sebanding dengan kerja keras yang mereka lakukan, sedikit uang yang dihasilkan hanya bisa mencukupi kebutuhan pokok saja bahkan tak jarang di antara mereka ada yang tidak bisa mencukupi kebutuhan pokok mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Tokoh utama novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer yang mewakili pandangan Pramoedya terhadap unsur religi yaitu *Gadis Pantai* dan *Bendoro*. Tokoh *Gadis Pantai* tergambar sebagai seorang yang tidak religius dan berasal dari rakyat biasa sehingga ia tergolong kedalam Islam *abangan*, setelah *Gadis Pantai* menikah barulah ia belajar tentang agama meskipun semua itu ia pelajari semata-mata hanya keterpaksaan semata karena ia harus mengikuti perintah suaminya. Sedangkan tokoh *Bendoro* atau suami *Gadis Pantai* tergambar memiliki kehidupan yang sangat religius dan berasal dari golongan bangsawan (*priyayi santri*), ia selalu mendirikan sholat 5 waktu, haji sebanyak 2 kali, khatam Al-Qur'an berkali-kali dan sangat mencintai kebersihan, karena baginya kebersihan adalah Sebagian dari iman. Namun sayang dibalik ketaatannya terhadap agama *Bendoro* merupakan seorang *priyayi santri* yang gemar bergonta-ganti istri, jahat dan juga kasar. *Bendoro* menceraikan *Gadis Pantai* setelah *Gadis Pantai* melahirkan seorang anak lalu ia diusir dan tidak diperbolehkan bertemu dengan anaknya lagi.
2. Pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap unsur religi dipengaruhi oleh latar belakang sosialnya yang termasuk ke dalam golongan kelompok kiri yang mendukung realisme-sosialis. Sehingga hal tersebut ikut mempengaruhi karya sastra yang di hasilkan oleh Pramoedya Ananta Toer. Meskipun tidak semua *priyayi santri* yang taat beribadah memiliki sifat seperti *Bendoro* yang gemar bergonta-ganti istri, jahat dan juga kasar.
3. Kehidupan sosial masyarakat dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, Sosok *Bendoro* yang mewakili golongan *priyayi* (bangsawan), sedangkan *Gadis Pantai* mewakili golongan rakyat biasa. Perbedaan golongan tersebut telah memberikan gambaran persisi mengenai kedudukan *Bendoro* dan *Gadis Pantai*, kesenjangan antara golongan *priyayi* dan rakyat biasa. Bagi golongan Rakyat biasa menikah dengan golongan *priyayi* tentu saja akan mengangkat setatus sosialnya di lingkungan tempat tinggalnya, tetapi kehidupan yang *Gadis Pantai* jalani penuh dengan konsekuensi dan itu semua harus *Gadis Pantai* jalani sendiri, ia harus siap kapanpun akan diperlakukan tidak adil oleh *Bendoro*, bagi *Gadis Pantai* *Bendoro* bukan hanya sebagai suaminya tetapi juga majikannya. Tetapi berbanding terbalik dengan golongan *priyayi*, apabila mereka menikah dengan wanita dari golongan rakyat biasa, mereka dianggap belum menikah

sampai mereka benar-benar menikah dengan orang yang memiliki golongan sama. Hubungan sosial golongan *priyayi* sangat terikat pada tatacara dan sopan santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. A. (2018). Penggambaran Kehidupan Petani Tembakau Sebagai Wong Cilik dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki (Sebuah Tinjauan Antropologi Sastra). *Skripsi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. DOI: <https://eprinst.umm.ac.id/40673/>
- Anggraini, Try, dkk (2021) Analisis Perbandingan Novel dan Film “Laskar Pelangi”. *Jurnal Ilmu Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP-PGRI Bandar Lampung*: <http://eskripsi.stkipgribl.ac.id>
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Geertz, C. (1983). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Habibi, A. Kasnandi. Hurustyanti, H. (2021). Rligiusitas dalam Kumpulan Cerpen Syekh Bejirum dan Rajah Anjing. *Jurnal Leksis*, 1 (2), 56.
- Hartono, T. (2008). Kehidupan *Priyayi* dan *Wong Cilik* Masyarakat Jawa dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer: Suatu Kajian Sosiologis. *Skripsi*. Yogyakarta: Sarjana Universitas Sanata Dharma.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rifai, A. (2009). Sastra Profentik Kuntowijoyo. *Jurnal Adabiyat*, 8 (1), 113.
- Sairi, M. (2017). Islam dan Budaya Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Sumiati, S. (2011). Nilai Religiusitas pada Dua Pusisi Karya Abdul Hadi W.M. (*Puisi Tuhan Kita Begitu Dekat dan Puisi Meditasi*). *Skripsi*. Jakarta: Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Tago, M. Z. 2013. Agama dan Integrasi Sosial dalam Pemikiran Clifford Geertz. *Jurnal Studi Agama dan Pendidikan Islam*, 7 (1), 82-83.
- Wicaksono, Andri. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wicaksono, A.; Emzir; and Rafli, Z. (2020). History of Indonesia’s War Independence in Novel Larasati by Pramoedya Ananta Toer: New Historicism Approach. *In Proceedings of the International Conference on Education, Language and Society (ICELS 2019)*, pages 32-40, DOI: 10.5220/0008993400320040